

TINGKAT PENCAPAIAN ASPEK PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

LEVEL OF ACHIEVEMENT OF CHILDREN'S MOTOR SKILL DEVELOPMENT ASPECT

Meity Mulya Susanti*

*Dosen Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi

[*meityms71@gmail.com](mailto:meityms71@gmail.com)

*penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian di Indonesia mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan anak pada usia prasekolah mencapai 12,8%-28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah [6]. Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak, khususnya aspek motorik. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar aspek perkembangan motorik bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan motorik tersebut. Mendapatkan gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik anak. Penelitian ini merupakan penelitian *deskripsi kuantitatif*. Sampel penelitian ini adalah siswa RA Shofa Marwa dengan kriteria usia 4-5 tahun, kooperatif dan dapat berkomunikasi dengan baik. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 30 orang. Didapatkan sebagian besar usia ibu adalah 25 tahun (50%), usia anak 5 tahun (56,7%), ibu tidak bekerja sebanyak (63,3%), tingkat pendidikan SMP (50%) dan perkembangan normal (86,7%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang berperan dalam pencapaian perkembangan motorik anak seperti umur, pekerjaan, tingkat pendidikan ibu dan usia anak.

Kata kunci: perkembangan motorik; anak

Abstract

Research in Indonesia detected a delay in children's development at preschool age. It is about 12.8% -28.5% of the total population of preschool children [6]. Early detection is carried out on children to determine the level of achievement of children development, especially motor skill. Therefore it is necessary to do an early detection of kind of stimulation concept which is given by parents to children to achieve normal motor skill development aspect and to understand what the children must develop to achieve the level of achievement of these motor skill development aspects. To get a concept of the level of achievement of children's motor skill development. This research was a quantitative description research. The sample of this study was RA Shofa Marwa students. The criteria were age 4-5 years, cooperative and they could communicate well. The sampling technique used a total sampling of 30 people. It obtains the age of the mother mostly is 25 years (50%), the children who are 5 years old is 56.7%, mothers who do not work is 63.3%, the formal education is junior high school, it is about 50% and children with normal development is 86.7%. From the results of the study it can be concluded that many factors play a role in the achievement of children motor skill development such as age, occupation, mother's education level and children's age.

Keywords: adolescent; motor skill development; children

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlepas dari peran orangtua terutama ibu. Peranan aktif pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia enam tahun. Sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak orang tua dan lingkungan keluarga sangat penting untuk anak tumbuh dan kembang sesuai dengan usianya.

Penelitian di Indonesia mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan anak pada usia prasekolah mencapai 12,8%-28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah [6]. Banyak negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak, salah satunya keterlambatan motorik kasar. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan Indonesia mencapai 13-18% [4]. Perkembangan motorik yang kurang optimal akan menurunkan kreativitas anak dalam beradaptasi [1]. Hasil penelitian Andri Setia Ningsih mengatakan Tingkat keberhasilan motorik halus anak mencapai angka 82,5% dan sisanya masih perlu dilatih agar mencapai tujuan perkembangan keterampilan motorik halus dalam hal keterampilan pergerakan jari-jemari tangan [9]. Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini perkembangan anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan perkembangan sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak [5].

Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak, khususnya aspek motorik. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar aspek perkembangan motorik bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan motorik tersebut.

Studi pendahuluan terhadap 2 orang anak di Raudatal Atfal Shofa Marwa didapatkan seorang anak sudah dapat melakukan semua tugas yang harus dicapai pada usia 4 tahun sesuai indikator DDST, sedangkan seorang lainnya ada beberapa tugas yang belum dicapai. Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak pertama, bahwa ibu tidak bekerja dan memiliki banyak waktu bersama anak, sedangkan ibu yang lainnya mengatakan anaknya bermain sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik anak

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif dengan subjek penelitian 30 orang anak rentang usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di RA Shofa Marwa di Desa Plosoharjo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini untuk memberi gambaran tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Subjek yang dipilih dengan kriteria; (1) anak kooperatif; (2) anak usia rentang 4-5 tahun dan (3) orang tua dapat berkomunikasi dengan baik. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan beberapa rangkaian stimulasi yang diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan menurut DDST.

Instrumen penelitian ini adalah formulir DDST, lembar observasi dan pedoman wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur ibu

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur ibu

Usia Ibu(thn)	Frekuensi (n)	Prosentase(%)
22	1	3,3
23	2	0,7
24	10	33,3
25	15	50
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian responden dengan Umur 25 Tahun adalah yang terbanyak yaitu 15 Orang (50%).

Menurut Depkes RI, 2009 menunjukkan bahwa usia ibu berada dalam kategori remaja akhir (17 – 25 tahun). Asumsi peneliti bahwa status umur ibu dapat mempengaruhi tingkat pencapaian perkembangan anak, melalui cara mendidik anak. Semakin tahapan usia meningkat, maka emosi dan kesadaran ibu untuk memberikan kebutuhan anak juga akan meningkat. Temuan data ini sesuai dengan pendapat Hendra (2012) yang menyatakan bahwa umur sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran seseorang, semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan berfikir dalam bertindak.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak 4 – 5 tahun

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak 4 – 5 tahun

Usia Anak (thn)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
4	13	43,3
5	17	56,7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian responden dengan usia 5 tahun adalah 17 orang atau sebesar 56,7 %. Asumsi peneliti semakin tua umur seseorang maka semakin banyak dan rumit tugas perkembangan yang harus dicapai, karena pada tahap usia ini perkembangan berlangsung stabil dan masih terjadi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada aktivitas fisik dan kemampuan kognitif. Menurut Soetjiningsih, 2014 Anak usia prasekolah umumnya sangat aktif, memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat suka melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri. Otot-otot besar pada anak usia prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu, mereka biasanya belum terampil dalam melakukan kegiatan yang agak rumit.

Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Dagang	6	20
Tidak bekerja	19	63,3
Petani	5	16,7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 19 orang (63,3%).

Ibu yang bekerja tentunya tidak memiliki waktu untuk dapat membimbing perkembangan anak, sebaliknya ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak kesempatan bersama dengan anak, sehingga perkembangan motorik anak optimal. Menurut Emmy 1986 dalam Muntiani, 2013 mengatakan interaksi ibu dengan anak juga sangat ditentukan oleh seberapa berkualitaskannya kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Ibu yang bekerja meski dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, namun bila ia mampu memanfaatkan dengan maksimal waktu yang dihabiskan bersama anak-anaknya hasilnya jauh akan lebih optimal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja namun kurang pandai dalam mengelola waktu bersama anak-anaknya. Oleh karena itu setiap ibu baik ia seorang yang bekerja atau tidak bekerja, kemampuan menghabiskan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki dan terus dikembangkan.

Karakteristik Rseponden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
SMA	7	23,3
SMP	15	50
SD	8	26,7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu paling banyak yaitu adalah SMP sejumlah 15 orang ibu (50%). Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah merupakan faktor resiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kemampuan tentang stimulasi perkembangan anak kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mei Neni Sitaresmi, dkk yang menunjukkan dari analisis faktor risiko dalam penelitiannya didapatkan salah satu yang berperan adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan persentase sebanyak 19% memengaruhi keterlambatan perkembangan pada anak usia 3–60 bulan [10].

Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik pada anak

Tabel 4.7 Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik anak

Perkembangan Motorik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Diduga	4	13,3
Normal	26	86,7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Sebagian Besar Perkembangan Motorik Halus dan kasar Pada Anak kategori Normal berjumlah 26 Anak (86,7%) dan yang dalam kategori diduga berjumlah 4 Anak (13,3%).

Perkembangan fisik anak pada umumnya cenderung perlahan dibandingkan perkembangan sebelumnya, namun anak lebih meningkat dalam gerak dan penguasaan anggota tubuhnya. Aktivitas fisik yang ditunjukkan adalah anak banyak bergerak dan aktif walaupun belum matang pertumbuhannya. Aktivitas fisik diperlukan dan berperan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sangat esensial dalam perkembangan kognitif anak.

Perkembangan fisik melibatkan dua wilayah motorik penting yang motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berdiri, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus adalah dikendalikan oleh otot-otot halus, memerlukan koordinasi mata dan jari-jari [7].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari [12] menunjukkan kemampuan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan usia perkembangan 4-5 tahun, anak usia 4-5 tahun sebanyak 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan sesuai perkembangan dan sebanyak 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan, terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan nilai $p=0,000$.

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak [11].

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 4 orang anak dengan perkembangan motorik diduga mengalami penyimpangan. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan ibu tentang menstimulasi perkembangan motorik halus berupa menggambar orang, mencontoh tanda silang dan membuat lingkaran. Selain itu juga karena faktor ibu bekerja, sehingga tidak memiliki waktu yang luang untuk mendampingi perkembangan motorik anak.

Stimulasi motorik kasar yang perlu dilakukan orangtua pada anak usia 4 tahun adalah berdiri dengan 1 kaki selama 5 detik, melompat dengan 1 kaki, berjalan tumit ke jari kaki dan loncat jauh, sedangkan stimulasi motorik halus berupa menyusun menara dari 6 kubus, meniru garis vertical, menyusun menara dari 8 kubus, menggoyangkan ibu jari, mencontoh gambar lingkaran, menggambar orang 3 bagian, mencontoh tanda silang dan memilih garis yang lebih Panjang,

Stimulasi motorik kasar yang perlu dilakukan orangtua terhadap anak usia 5 tahun adalah sama dengan usia 4 tahun ditambah berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik, sedangkan motorik halus adalah menggoyangkan ibu jari, mencontoh gambar lingkaran, menggambar orang 3

bagian, mencontoh tanda silang, memilih garis yang lebih Panjang, mencontoh gambar persegi dengan ditunjukkan, menggambar orang 6 bagian dan mencontoh gambar persegi

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapat sebagian besar usia ibu adalah 25 tahun (50%), usia anak 5 tahun (56,7%), ibu tidak bekerja sebanyak (63,3%), tingkat pendidikan SMP (50%) dan perkembangan normal (86,7%).

Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang berperan dalam pencapaian perkembangan motorik anak seperti umur, pekerjaan, tingkat pendidikan ibu dan usia anak.

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada ibu tentang stimulasi perkembangan anak khususnya perkembangan motorik kasar dan halus melalui pendidikan kesehatan.

5. TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Direktorat Ristek dan Pengabdian Masyarakat di Indonesia
2. LLDIKTI wilayah VI Jawa Tengah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriana. 2011. *Tumbuh Kembang Anak dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- [2] DepKes RI. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.
- [3] Elizabeth B Hurlock. 2008. *Perkembangan Anak : Jakarta Erlangga*.
- [4] Hidayat, Aziz Alimul. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika: Jakarta.
- [5] Intan Fazrin, Wildiana, Trianti, Baba, Amalia, & Smaut. 2018. *Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak di Paud Lab School UNPGRI Kediri*. *Jurnal of Community Engagement in Healt*. Vol.1 No. 2.
- [6] Imaniah, M. D. 2013. *Perbedaan pencapaian tugas perkembangan anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja di desa serut kecamatan panti kabupaten Jember*. UNEJ.
- [7] Janice J Beaty. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group. hal.200.
- [8] Muntiani, Supartini. 2013. *Hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. *Embrio Jurnal Kebidanan*. Vol. 3. Agustus 2013.
- [9] Ningsih, Andri Setia. 2015. *Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak dalam berbagai Kegiatan Main di Kelompok B TK segugus Parkit Banyu Urip Purworejo*. UNY.
- [10] Sitaresmi, M. N., Ismail, D. and Wahab, A. 2016. *Risk factors of developmental delay: a community-based study*. *Paediatrica Indonesiana*, 48(3), pp. 161–5. doi: 10.14238/PI48.3.2008.525.
- [11] Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

- [12] Sumiyati, Yuliani, D.R. 2016. *Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karang Tengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*. Jurnal LINK, 5 (1), 34-38.